

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Profil Penulis Novel *Tanah Tabu*

Bernama lengkap Anindita Siswanto Thayf, lahir di kota Makassar pada tanggal 5 April 1978. Lulusan Teknik Elektro Universitas Hassanudin Makassar ini, merupakan satu-satunya pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2008.

Anindita mengawali kegiatan menulis karena memiliki kesukaan akan berkhayal. Guna mendukung kegiatan berkhayal dan proses menulisnya, kini ia tinggal di Lereng Gunung Merapi bersama suami dan anak tercintanya.

Karya-karya dari Anindita S. Thayf antara lain: Novel *Tanah Tabu* yang merupakan pemenang sayembara novel DKJ tahun 2008 dan baru diterbitkan di bulan Mei 2009. Selain itu, di tahun 2009 Anin juga meluncurkan karya lainnya yang juga dalam bentuk novel dengan judul “Jejak Kala: Kematian adalah Pertemuan Kembali”. Novel “Jejak Kala” tersebut meraih sejumlah penghargaan yakni Juara Harapan I Penulisan Novel Inspirasi 2008 Penerbit Andi dan penghargaan sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta bekerja sama dengan Penerbit Indonesia di Yogyakarta di tahun 2011. Umumnya Anin mengangkat cerita dari masyarakat yang terpinggirkan dan mengenai hal-hal yang tabu seperti dalam dua karya novelnya yang terakhir.

2.2 Sinopsis Novel *Tanah Tabu*

Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ini tercipta dari sesuatu yang tidak terencana dari awal. Menurut pengakuan penulisnya, ide untuk menulis *Tanah Tabu* datang ketika ia hendak melakukan riset untuk menulis buku non fiksi anak tentang keindahan alam Papua. Alih-alih menemukan berbagai keindahan tanah Papua, ia malah banyak menemukan berbagai ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di sana. Jiwanya terpanggil untuk menyuarakan ketidakadilan yang ia temui dalam risetnya. Atas dasar itulah maka Anindita berganti haluan dari menulis buku non fiksi tentang keindahan Papua ke sebuah novel yang sarat dengan kritik sosial dengan setting kehidupan masyarakat Papua.

Berdasarkan riset pustaka yang dilakukannya selama dua tahun, ia dengan teliti mencoba mengenali sumber permasalahan rakyat Papua. Ia susun dan olah semua data yang ia peroleh menjadi sebuah cerita tentang perjalanan hidup sebuah keluarga. Ia hidupkan tokoh-tokohnya dengan karakter-karakter yang menarik, dan jadilah sebuah novel. *Tanah Tabu* dipilih menjadi nama novelnya karena ia beranggapan bahwa setiap tanah yang merupakan warisan leluhur pastilah ditabukan oleh turunannya yang berbakti. Ditabukan dalam arti dipergunakan sesuai manfaat dan kebutuhan, serta dijaga kelestariannya. Ironisnya tanah Papua yang ditabukan, dan diwariskan turun temurun itu kini sebagian besar hilang sudah, terdesak oleh orang-orang asing yang datang untuk mengeruk kekayaan emas Papua.

Novel yang bersetting di tanah Papua ini mengisahkan kehidupan tiga generasi perempuan Papua yaitu: Mabel, Mace, dan Leksi. Mereka semua adalah

satu keluarga penduduk asli Papua dari suku Dani, pewaris kekayaan alam Papua yang kaya namun ironisnya mereka hidup miskin dan menderita akibat terjarahnya tanah mereka oleh para pendatang yang dengan rakus mengeruk kekayaan alam Papua.

Walau bukan merupakan narator dalam novel ini, kisah kehidupan Mabel merupakan yang dominan dalam novel ini. Sewaktu masih kecil hingga beranjak dewasa Mabel diasuh oleh keluarga Belanda dan tinggal di Wamena, otomatis ia dibesarkan dan dididik dalam tradisi masyarakat barat. Namun ketika keluarga angkatnya harus pulang ke negeri asalnya, Mabel kemudian mengalami masa-masa kelam dalam hidupnya, dua kali pernikahannya mengalami kegagalan. Ia juga pernah diculik dan mengalami siksaan hebat karena tuduhan bersekongkol dengan para pengacau keamanan. Dia disekap di suatu kamar yang dia tidak tahu dimana dia berada. Kamar yang berbau busuk bahkan para penculik enggan masuk ke dalamnya, hanya menyuruh mabel masuk sambil menodongkan senjata. Di dalam kamar tersebut dia sempat suatu kali ditanyai oleh orang-orang berpenutup hidung. Mereka memaksa mabel menjawab sederet pertanyaandengan imbalan injakan di kepalahingaa menyentuh lantai jika menjawab, “tidak tahu”, atau, “tidak kenal”. Semua pengalamannya inilah yang membuat Mabel kini menjelma menjadi sosok yang mandiri, tegar, pemberani, cerdas, dan memiliki wawasan dan cara berpikir yang modern dibanding para wanita Papua.

Dalam kesehariannya Mabel menjual sayur di pasar dan tinggal bersama Mace selaku menantunya dan Leksi, cucunya yang masih berusia 7 tahun yang hingga usianya kini belum pernah bertemu dengan ayah kandungnya yang

meninggalkan Mace sebelum Leksi lahir. Leksi menjadi salah satu sudut pandang utama penceritaan yang bertindak sebagai tokoh aku dalam novel ini. Leksi memiliki rasa penasaran yang besar. Dia mencari tahu terkadang dengan tidak bertanya-tanya. Pernah suatu ketika dia berjalan di pasar dan melihat seorang pemuda yang berjalan dari arah depan. Dia berhenti untuk memperhatikan pemuda tersebut dengan tidak mengalihkan pandangannya dari pemuda tersebut, noken yang sedang dibawa pemuda itu yang menjadi pusatnya. Hingga akhirnya si pemuda berhenti karena mengetahui ada bocah yang terlihat penasaran di depannya. Pemuda itu berbicara serupa penjual obat di pasar dengan memperlihatkan sebuah telepon selular yang dia keluarkannya dari dalam nokennya yang menjadi pusat perhatian Leksi sedari tadi. Leksi tidak memperhatikan pemuda yang sedang berbicara panjang lebar tersebut melainkan terus memandangi benda hitam yang di pegang oleh pemuda itu tanpa sepatah katapun ia ucapkan untuk bertanya. Pernah juga saking besarnya rasa penasarannya dia nekat pergi ke jalan besar yang sudah sering dilarang oleh Mabel dan Mace, sekaligus dengan menakut-nakutinya dengan cerita bahwa ada sesuatu yang menyeramkan di sana.

Selain tokoh-tokoh di atas ada pula tokoh Pum sahabat setia Mabel, dan Kwe yang setia menemani dan menjaga Leksi kemanapun Leksi pergi. Selain itu ada pula tokoh-tokoh tambahan lain seperti keluarga Mama Helda dan anaknya Yosi yang saban hari harus menghadapi kemarahan ayahnya yang pemabuk.

Novel yang beralur maju dan mundur ini terlihat jelas ingin mengungkap berbagai ketimpangan yang terjadi di tanah Papua. Novel ini dengan gamblang

menyuarakan berbagai kenyataan pahit yang dialami penduduk Papua, terlebih ketika orang-orang asing mulai berdatangan ke kampung mereka. Mereka memang datang membawa perubahan dan modernisasi, namun dua hal itu ternyata tak dirasakan manfaatnya bagi kehidupan penduduk asli Papua. Di tengah tempat yang justru terus menerus dipoles menjadi semakin modern dan indah, masyarakat Papua justru tetap menderita, miskin, terkena penyakit, dan bencana, salah satunya dikarenakan sungai yang tercemar akibat limbah dari pabrik tambang emas yang berdiri megah ditengah-tengah mereka.

“Perusahaan di ujung jalan itu hanya setia pada emas kita. Tidak peduli apakah tanah air, dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri!” (S. Thayf, 2009: 134)

“..kau mungkin tidak akan percaya kalau kubilang hutan ini sekarang tidak lagi menghasilkan sagu, sedangkan sungainya dipenuhi kotoran perusahaan itu.” (S. Thayf, 2009: 135)

Selain membongkar berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di Papua, novel ini juga berbicara mengenai budaya patriarki suku Dani yang amat merugikan bagi kaum perempuan. Lelaki adalah penguasa, sedangkan para wanita Papua dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tetapi tidak dari penindasan keluarga sendiri. Hal ini terlihat jelas pada semua tokoh wanita dalam novel ini. Mabel, Mace, dan Mama Helda, mengalami nasib yang sama, mereka mengalami penderitaan fisik dan mental akibat perlakuan para suaminya tanpa bisa melawan. Hanya Mabel yang berhasil

2.3 Tokoh Dan Karakter Tokoh dalam Novel *Tanah Tabu*

Tokoh utama

- **Leksi** : sebagai sudut pandang aku dalam novel ini. Dia seorang anak perempuan kecil dari suku Dani berumur tujuh tahun. Sampai umurnya saat ini belum pernah bertemu dengan ayah kandungnya. Dia dan ibunya (Mace) ditinggalkan begitu saja tanpa kabar. Saat ini dia tinggal bersama Mace, Mabel, serta dua hewan piaraannya, Pum dan Kwee. Leksi adalah anak yang lugu tetapi cukup cerdas untuk anak seusianya, tergambar dengan mendetailnya pertanyaan yang diutarakan ketika menghadapi suatu hal baru yang belum pernah ditemui.
- **Mace (Lisbeth)** : ibu kandung Leksi dan menantu dari mama Anabel. Dia adalah seorang ibu rumah tangga seperti ibu kebanyakan, yang kerjanya mengurus segala keperluan di rumah. Dia juga membantu Mabel berjualan sayur di pasar. Lisbeth adalah perempuan asli Papua polos dan kurang berpendidikan, karena memang perempuan di sana rata-rata belum pernah mengenyam bangku pendidikan sedari kecil.
- **Mabel (Anabel Okale)**: adalah tokoh yang dominan dalam cerita *Tanah Tabu*. Mabel atau mama Anabel merupakan perempuan paruh baya keturunan suku Dani yang mandiri, tegar, pemberani, cerdas, dan memiliki wawasan dan cara berpikir yang modern dibanding para wanita Papua. Sifat-sifat yang dimilikinya tidak datang dengan sendirinya, melainkan banyaknya pengalaman yang sudah dilalui. Mabel anak ketiga dari empat bersaudara. Sewaktu masih kecil hingga beranjak dewasa Mabel diasuh

oleh keluarga Belanda dan tinggal di Wamena, otomatis ia dibesarkan dan dididik dalam tradisi masyarakat barat. Namun ketika keluarga angkatnya harus pulang ke negeri asalnya, Mabel kemudian mengalami masa-masa kelam dalam hidupnya, dua kali pernikahannya mengalami kegagalan. Ia juga pernah diculik dan mengalami siksaan hebat karena tuduhan bersekongkol dengan para pengacau keamanan. Dalam kesehariannya, Mabel menjual sayur di pasar bersama Mace dan Leksi.

- **Pum** : anjing peliharaan keluarga leksi. Salah satu sudut pandang pencerita. Seekor anjing tua yang setia menemani mabel dalam setiap pengalaman hidupnya. Pum digambarkan seperti manusia dalam cerita ini. Hal ini karena dia merupakan tokoh yang menjadi salah satu sudut pandang penceritaan novel ini.
- **Kwee** : seekor babi peliharaan leksi sekaligus menjadi salah satu sudut pandang pencerita. Selalu menemani leksi kemanapun leksi pergi. Sebagaimana petugas keamanan, dia selalu menjaga dan mengawasi leksi setiap waktu. Kwee juga mempunyai sudut pandang sendiri dalam penceritaan novel *Tanah Tabu*.

Tokoh pendamping

- **Yosi** : bocah perempuan seusia Leksi. Dia adalah teman bermain leksi sekaligus tetangga sebelah keluarga Mabel. Yosi tidak bersekolah seperti leksi karena ayahnya tidak memperbolehkannya. Sehari-hari hanya berada di rumah membantu ibunya mengerjakan segala sesuatu, termasuk menjaga ketiga adiknya.

- **Mama Helda** : ibu dari yosi dan ketiga adiknya. Seperti kebanyakan perempuan papua yang bodoh karena tidak pernah mengenyam pendidikan. Setiap hari hanya berkutut dengan masalah keluarga, suami, kebun, dan babi. Hal ini karena masyarakat papua menganut budaya patriarki, lelaki (suami) adalah penguasa dalam keluarga. Sedangkan para perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tetapi tidak dari penindasan keluarga sendiri. Sehingga tak jarang mama Helda dan Yosi mendapat perlakuan kasar dari Pace (suami mama Helda).
- **Mama Kori** : bekas tetangga mabel di pemukiman sebelum saat ini. Orang yang sangat dekat dengan mabel, bahkan dianggap seperti keluarga sendiri. Orang yang menceritakan perihal penculikan mabel oleh pasukan berseragam dan bersenjata kepada keluarga Mabel.
- **Pace Poro Boku (Ayah Yosi)** : laki-laki paruh baya dengan perut besar, pemaarah, sering menyakiti istri dan anak-anaknya, selalu pulang menjelang dini hari dalam keadaan mabuk.
- **Karel** : anak laki-laki yang sok pamer dan mau menang sendiri, teman main leksi, tetapi kemudian mereka lama tidak bertemu, pertemuan terakhir mereka tidak mengenakan. Karel menghina Mabel hingga membuat Leksi marah.
- **Pace Gerson** : Ayah karel, pengikut salah satu partai politik (Partai Belahan Jiwa Rakyat) di papua, orang yang sok pamer dan suka menang sendiri, pintar menjaga image (jaim). Sekilas terlihat ramah, namun pada

satu saat terlihat sifat pemaahnya ketika karel (anaknya) membuat lelucon tentang Yosi.

- Pemuda (yang memamerkan *hp* pada Leksi) : pemuda Papua (berkulit hitam), ramah, pintar berbicara serupa tukang obat ketika menawarkan *hp* pada leksi (sangat bersemangat dan menggebu-gebu).
- Tuan Piet Van de Wissel dan Nyonya Hermine Stappen : pasangan suami istri keturunan Belanda, orangnya ramah, berpendidikan tinggi, mereka adalah pasangan orang tua asuh Mabel.

2.4 Gambaran Umum Kebahasaan Dalam Novel *Tanah Tabu*

Novel *Tanah Tabu* mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Papua, khususnya kehidupan perempuannya. Penulis menggunakan kosakata, ungkapan-ungkapan dalam bahasa Papua serta bahasa Indonesia dialek Papua sebagaimana bahasa keseharian masyarakat setempat. Sehingga novel *Tanah Tabu* sangat kental dengan nilai rasa kedaerahan. Selain itu, pengarang juga menggunakan beberapa kosakata dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia ragam ilmiah dan populer dalam penyampaian gagasan. Kemudian dalam novel *Tanah Tabu* ditemukan juga bahasa-bahasa kiasan (majas).

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA